

**RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DENGAN ISLAM DALAM
UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA SIDOJADI
KECAMATAN BUKIT MALINTANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL
(Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

RUDI HARYANTO
NIM. 09 110 0025

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGIH AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DENGAN ISLAM DALAM
UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA
DI DESA SIDOJADI KECAMATAN BUKIT MALINTANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL
(Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

RUDI HARYANTO

NIM. 09 110 0025

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal : Skripsi

An. **Rudi Haryanto**

Padangsidempuan, 01 - Mei - 2013

Kepada Yth.

Ketua STAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Rudi Haryanto** yang berjudul *Relevansi Nilai-nilai Budaya dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal)*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang ilmu Komunikasi pada jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

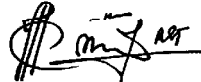
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II



Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudi Haryanto
NIM : 09 110 0025
Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Relevansi Nilai-nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal. (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali beberapa kutipan-kutipan dari buku-buku bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan oleh pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 01 - MEI - 2013
Pembuat Pernyataan



Rudi Haryanto
NIM. 09 110 0025



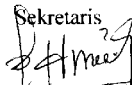
KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : RUDI HARYANTO
NIM : 09 110 0025
JUDUL SKRIPSI : RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DENGAN ISLAM
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA DI -
DESA SIDOJADI KECAMATAN BUKIT MALINTANG.
KABUPATEN MANDAILING NATAL.
(Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).


Ketua

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH.
NIP. 19531207 198003 1 003


Sekretaris

Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003


Anggota

1. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH.
NIP. 19531207 198003 1 003


Anggota

2. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003


Anggota

3. Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001


Anggota

4. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 19630821 199303 1 003

Ujian di Padangsidimpuan pada tanggal : 07 Mei 2013
Waktu : 09.00 s.d 12.00 Wib
Nilai : 70,25 (B)
Rata-rata Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,73
Predikat : ~~Cukup~~ / Baik / ~~Amat Baik~~ / Cum Laude*)
*) Keterangan yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DENGAN ISLAM
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA DI -
DESA SIDOJADI KECAMATAN BUKIT MALINTANG,
KABUPATEN MANDAILING NATAL.
(Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).

Ditulis Oleh : RUDI HARYANTO
NIM : 09110 0025

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 24 Mei 2013
Ketua / Ketua Senat



DR. H. BRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Rudi Haryanto
NIM : 09 110 0025
Jurusan/Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Relevansi Nilai-nilai Budaya Dengan Islam
Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sidojadi
Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
(Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana proses upacara perkawinan adat jawa desa Sidojadi, nilai-nilai komunikasi apa yang terkandung pada budaya upacara perkawinan adat jawa desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal dan apakah upacara perkawinan adat jawa di desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal relevan dengan Islam.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses upacara perkawinan adat jawa desa Sidojadi dan mengetahui makna yang terkandung dalam budaya upacara perkawinan adat jawa desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, serta untuk mengetahui budaya yang relevan dengan Islam pada upacara perkawinan adat di desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun teori dasar dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Data-data diperoleh dari informan peneliti kemudian diolah secara deskriptif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa di desa Sidojadi sangat bermamfa'at karena mengandung nasehat-nasehat untuk menghadapi kehidupan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa ada yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu *Kembar Mayang*, *Sungkeman*, *Sindur Binayang*, *Tanem*, *Dahar Kembul*, Tarik-tarikan *Inkong Ayam Panggang* dan *Tepung Tawar*, ada juga yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu Busana yang digunakan dalam upacara perkawinan, tatarias pengantin yang bukan muhrim, *Balangan Suruh*, dan *Wiji Dadi*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul "RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DENGAN ISLAM DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA SIDOJADI KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal). Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagai persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah pada jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, karena penulis mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan penelitian yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur. Akan tetapi berkat jasa kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, dengan do'a serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk mengasuh, mendidik dan membiayai penulis sejak lahir sampai sekarang, dan juga sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
2. Bapak ketua STAIN, Pembantu Ketua, Ketua Jurusan Dakwah, Bapak/Ibu dosen, Pegawai perpustakaan dan civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.
3. Bapak pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag dan pembimbing II Fauziah Naution, M.Ag, dengan tulus ikhlas dan tidak pernah bosan-bosannya telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

4. Abanganda/kakanda yang telah memberi dorongan berupa materi dan motivasi yang kuat.
5. Seluruh sahabat-sahabat mahasiswa Dakwah yang telah memberikan sumbangan pemikirannya untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak Kepala Desa, Sesepuh Kampung, *Dukun Manten*, serta Alim Ulama desa Sidojadi yang turut membanntu memberikan masukan dan informasi tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan bagi pembaca umumnya serta bermanfa'at bagi penulis dan masyarakat desa Sidojadi.

Padangsidimpuan, 5 Maret 2013

Peneliti,

RUDI HARYANTO

NIM. 09 110 0025

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	i
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Berita Acara Ujian Munaqosah	iii
Pengesahan Ketua Senat/Ketua STAIN Padangsidimpuan	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis	7
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Konsep Perkawinan Islam.....	10
a. Pengertian Perkawinan	10
b. Syarat Dan Rukun Perkawinan Islam	11
c. Tujuan Perkawinan.....	12
d. Proses Upacara Perkawinan dalam Islam.....	16
2. Budaya Perkawinan Adat Jawa	19
a. Sejarah Budaya Jawa.....	19
b. Pengertian Dan Tujuan Perkawinan Adat Jawa.....	20
c. Asas-Asas Perkawinan Adat Jawa.....	21
d. Syarat-Syarat Perkawinan Adat.....	23
e. Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa.....	25
3. Komunikasi.....	27
a. Pengertian Komunikasi	27
b. Proses Komunikasi.....	29
c. Pengertian Komunikasi Nonverbal.....	30
d. Fungsi Pesan Nonverbal	31

e. Pentingnya Komunikasi Nonverbal	33
f. Tujuan Komunikasi Nonverbal.....	33
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Informan Penelitian	38
E. Sumber Data.....	39
F. Instrument Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Keabsahan Data	41
H. Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Letak Geografis dan Demografi Desa Sidojadi.....	43
2. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sidojadi	44
3. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidojadi.....	45
B. Temuan Khusus	46
1. Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.....	46
2. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi	49
3. Akulturasi Budaya Upacara Perkawinan Adat Jawa dengan Ajaran Islam	53
4. Nilai-nilai Budaya Yang Relevan Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.....	55
5. Nilai-nilai Budaya Yang Tidak Relevan Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.....	60
6. Analisis Komunikasi Nonverbal.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah multikultural, yang memiliki bentangan wilayah sangat luas. Sehingga memiliki banyak sekali suku- suku bangsa yang mempunyai ciri khas masing-masing dan juga memunculkan kebudayaan-kebudayaan yang menjadikan ikon suku-suku tersebut. Setiap adat budaya merupakan potensi yang bernilai guna, bilamana dilaksanakan dan di jaga dengan baik. Rahmani Astuti mengatakan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan kita, dan sekaligus ia juga dapat dijadikan sebagai instrument penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.¹

Berbagai suku di Indonesia yang masih melestarikan peninggalan leluhurnya, dijaga dan dipertahankan demi menunjukkan identitas masing-masing suku. Salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang bermukim di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat Sidojadi mayoritas beragama Islam yang mengedepankan perintah agama sesuai al-qur'an dan hadis. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat jawa Sidojadi yang melaksanakan perintah agama antara lain: sholat jama'ah, wirit yasin dan mengadakan pengajian.

¹ Maurice Bucaile, *Asal Usuk Manusia: Menurut Bibel Alqur'an dan Sains*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 145.

Bila ditelusuri lebih jauh, masyarakat muslim Sidojadi berasal dari pulau Jawa. Dimana sebagian aspek budayanya masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar ada 3 (tiga) budaya yang melekat di kehidupan masyarakat Jawa Sidojadi yaitu: Kelahiran, Perkawinan dan Kematian. Dari ketiga budaya tersebut, perkawinan merupakan suatu adat yang memiliki berbagai ritual yang sulit diartikan. Bahkan pada saat sekarang ini masyarakat Jawa Sidojadi sebagian besar tidak tahu apa makna yang tersimpan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa tersebut.

Pada dasarnya perkawinan adat Jawa merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang didalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan lama yaitu agama Hindu. Pemahaman agama Hindu masuk melalui keraton dan meluas ke penjuru pulau Jawa. Sehingga peninggalan budaya Hindu masih dilakukan ditengah-tengah masyarakat suku Jawa. Termasuk masyarakat Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal yang menjadikan upacara perkawinan adat Jawa sebagai kebudayaan yang memberi makna tersendiri bagi masyarakat secara turun temurun.

Dalam pelaksanaannya, perkawinan adat Jawa terbagi atas tiga bagian yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan.² Upacara sebelum perkawinan meliputi serangkaian

² Edi Sedyawadi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.430. dan dalam buku Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 337.

upacara yang akan dilakukan sebelum perkawinan yaitu: *Nontoni*³, *Memining*⁴, *Pinengsetan*⁵, *Ngitong Weton*⁶, *Tarup*⁷. Upacara pelaksanaan perkawinan meliputi serangkaian upacara yang diawali dengan akad nikah dan upacara *panggih*⁸. Upacara perkawinan adat Jawa didahului dengan *kembar mayang*⁹, *balangan*¹⁰, *wiji dadi*¹¹, *sungkeman*,¹² *sindur binayang*¹³, *tanem*¹⁴, *dahar kembul*¹⁵, tarik-tarikan ayam panggang dan tepung tawar¹⁶. Sedangkan upacara sesudah pernikahan meliputi upacara yang dilakukan setelah upacara pernikahan selesai yaitu makan bersama dengan keluarga besar.¹⁷

Pada umumnya masyarakat Sidojadi melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa. Walau ada sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa tersebut. Namun seringkali terasa kurang lengkap pesta

³ *Nontoni* adalah Proses mengetahui lebih jauh tentang calon yang akan dinikahi.

⁴ *Memining* disebut juga dengan melamar.

⁵ *Pinengsetan* yaitu memberikan cincin sebagai mas kawin.

⁶ *Ngitong Weton* adalah proses pencarian hari baik untuk pelaksanaan upacara perkawinan.

⁷ *Tarup* adalah mendirikan teratak untuk tempat pesta perkawinan yang dihiasi dengan berbagai *Janur* (daun kelapa yang masih mudah).

⁸ *Panggih* adalah sebutan istilah untuk upacara perkawinan adat Jawa atau diistilahkan dengan *temu manten* (jumpanya kedua mempelai).

⁹ *Kembar mayang* adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang pisang dan di hiasi dengan berbagai hiasan yang berbentuk hiasan menyerupai keris, *cemeti* (Cambuk), payung, belalang, burung dan daun beringin.

¹⁰ *Balangan* adalah proses saling melempar dengan daun sirih yang diikat dengan benang.

¹¹ *Wiji dadi* adalah mempelai laki-laki menginjak telur dan kemudian di basuh oleh mempelai perempuan dengan air dicampur dengan bunga setaman.

¹² *Sungkeman* adalah proses meminta restu dari kedua orang tua.

¹³ *Sindur Binayang* adalah proses masuk ke rumah atau tempat pesta, dimana kedua mempelai di gendong dengan orang tua dengan selempangan kain yang panjang.

¹⁴ *Tanem* adalah mendudukan kedua mempelai di pelaminan.

¹⁵ *Dahar Kembul* Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain.

¹⁶ Tepung Tawar adalah proses pemberian doa oleh keluarga dekat kedua mempelai yang diiringi dengan irama *barjanzi*.

¹⁷ Bambang Suwondo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa tengah* (Jakarta: Balai pustaka, 1978), hlm.78-83.

perkawinan adat Jawa bila tanpa upacara *panggih* walau sebagian besar masyarakat Jawa Sidojadi tidak mengetahui makna yang terkandung dalam ritual upacara perkawinan adat Jawa tersebut, yang jelas bila pasangan pengantin melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa tentunya sudah turut berperan dalam melestarikan adat istiadat budaya Jawa.

Berdasarkan konsep dan realitas di atas, dimana masyarakat desa Sidojadi mayoritas beragama Islam yang tetap melestarikan budaya jawa padahal mereka tidak mengetahui makna yang terkandung pada ritual-ritual upacara perkawinan adat jawa tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai budaya upacara perkawinan adat Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Sidojadi yang berpegang dengan ajaran Islam. Kemudian peneliti mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **Relevansi Nilai-nilai Budaya dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).**

B. Batasan Masalah

Pada dasarnya upacara perkawinan adat Jawa merupakan ritual agama Hindu dan Budha yang masih dilestarikan di tengah-tengah masyarakat muslim Jawa Sidojadi. Sebagaimana diketahui bahwa setiap suku selalu ingin mencoba memperkenalkan identitas egnisnya dengan berbagai cara.

Dari hal tersebut, maka focus masalah dalam penelitian ini meliputi : Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Sidojadi dan relevansinya dengan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka peneliti menetapkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perkawinan dalam Upacara perkawinan adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
2. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apakah nilai-nilai budaya upacara perkawinan adat Jawa di desa Sidojadi relevan dengan ajaran Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses perkawinan dalam Upacara perkawinan adat jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
3. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya upacara perkawinan adat jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal yang relevan dengan ajaran Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang ilmu sosial keagamaan, serta dapat di gunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan adat istiadat Jawa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya perkawinan adat Jawa yang relevan dengan Islam pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Desa Sidojadi. Kemudian memberikan pemahaman bagi tokoh masyarakat, *dukun manten*¹⁸, dan pemerintah setempat agar tetap melestarikan upacara *panggih* yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian bermanfaat kepada peneliti dalam rangka mendapatkan gelar Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Jurusan Dakwah.

F. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam konteks kalimat yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka diperlukan penjabaran maksud istilah dalam judul. Adapun penjelasan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹
Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan dalam jiwa dan tindakan manusia. Nilai yang di maksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang memberikan manfaat bagi manusia.
2. Budaya adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun

¹⁸ *Dukun Manten* adalah seseorang yang membimbing dalam proses upacara perkawinan adat Jawa.

¹⁹ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

kelompok. Dalam hal ini budaya yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang selalu dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Sidojadi.

3. Perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami- isteri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-isteri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu.²⁰ Perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan adat jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidojadi.
4. Adat disebut juga *urf* atau sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. *Urf* yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, seperti upacara pernikahan adat jawa (*Panggih*).
5. Jawa merupakan salah satu nama suku di Indonesia yang mendiami sebagian wilayah Sumatera Utara yakni di Desa Sidojadi yang secara turun temurun melestarikan budaya Jawa.

Berdasarkan batasan istilah diatas, peneliti menerangkan bahwa maksud penelitian ini adalah menganalisa budaya upacara pernikahan adat Jawa yang sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Gadis Remaja dan Wanita-wanita* (Bandung Mizan, 1997), hlm. 17.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penelitian ini secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan tentang konsep perkawinan Islam, upacara pernikahan adat Jawa (*Panggih*). dan komunikasi Non-Verbal.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini meliputi; Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Informan Penelitian, Sumber data, Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, Bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi Penelitian, tatacara upacara perkawinan adat jawa di Desa Sidojadi, nilai-nilai budaya dalam perkawinan adat jawa di Desa Sidojadi, nilai-nilai budaya yang relevan dengan Islam dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Sidojadi, Akulturasi nilai-nilai budaya perkawinan adat jawa dengan Islam.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan penelitian serta saran yang diberikan peneliti sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Perkawinan Islam

a. Pengertian Perkawinan

Secara bahasa nikah berasal dari kata نَكَحَ – يَنْكُحُ – نِكَاحًا yang berarti الدَّخْمُ (mengawini) atau الخُجَا (menggauli).²¹ Ada juga yang mengatakan bahwa nikah secara bahasa bermakna الضم (menggabungkan) dan الجمع (mengumpulkan). Dikatakan pula artinya التداخل (saling memasuki).²²

Menurut hukum Islam, terdapat beberapa definisi di antaranya adalah perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.²³ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz, nikah atau *tazwij* atau semakna dengan keduanya.²⁴

Dari beberapa pengertian nikah di atas maka pernikahan adalah suatu akad antara laki-laki dengan kedua belah pihak (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhi Islam Wa Adillah Tuhi* Juz VII (Damasqy: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 29.

²² Musthafa Zahby, *Syarqawi Alal Tahrir Juz II* (Singapura: Al-Haimain, tt), hlm. 213.

²³ Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam* (Jakarta: Al-Hidayah, 1964), hlm. 3.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh* Jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 37.

sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.

b. Syarat Dan Rukun Perkawinan Islam

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. Apabila syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka sahlah perkawinan dan menimbulkan kewajiban dan hak sebagai suami istri. Adapun syarat-syarat perkawinan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelai perempuan halal dinikah oleh laki-laki yang akan menjadi suaminya.
- 2) Dihadiri dua orang saksi laki-laki.
- 3) Ada wali mempelai perempuan yang melakukan akad.²⁵

Adapun rukun-rukunnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan. Sebagai makhluk sosial, manusia jelas membutuhkan teman hidup dalam masyarakat yang diawali dengan membentuk keluarga sebagai unsur masyarakat terkecil. Dalam firman Allah dalam surat Al- Azzariyat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.²⁶

²⁵ Abd Rahmad Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 49.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Asyamil, 2004), hlm. 522.

- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya.
- 3) Adanya dua orang saksi pelaksanaan. Akad nikah akan sah apabila ada dua orang yang menyaksikan akad nikah tersebut.
- 4) *Shigat* akad nikah, yaitu ijab kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin.²⁷

c. Tujuan Perkawinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah.

Lebih spesifik, Islam adalah agama kehidupan yang menghargai insting biologis yang merupakan bagian penting dari kehidupan ini. Sudah menjadi *sunatullah*, bahwa Islam mampu menangani semua itu secara seimbang, menarik dan obyektif, selama manusia masih menganggap perkawinan merupakan elemen penting dalam kehidupan ini.

²⁷ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 65-68.

Syari'at yang ditentukan Islam mengajak pasangan suami-istri untuk selalu berusaha menemukan kebaikan, keteguhan dan perjuangan pasangannya disamping hanya sekedar kenikmatan berhubungan badan. Maka Rasulullah memberikan anjuran kepada para pemuda yang belum menikah agar segera menikah, karena begitu besarnya manfaat dan tujuan yang ada padanya. Diantaranya adalah:

- 1) Menjalankan perintah Allah sebagaimana hal ini tertuang dalam firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.²⁸

- 2) Meneladani Sunnah Rasulullah
- 3) Agar orang yang beriman mengetahui kenikmatan di dunia berupa berhubungan badan dan membandingkannya dengan kenikmatan di akhirat nanti.
- 4) Menciptakan ketenangan jiwa dan rasa kasih sayang antara suami-isteri. Allah SWT berfirman;

²⁸ Depertemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 80.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia jadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁹

- 5) Melestarikan keturunan, dan mendapatkan generasi yang shalih yang siap berjuang di jalan Allah di muka bumi ini. Keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar. Oleh karena itu suami-istri bertanggung jawab dalam mendidik, mengajarkan, dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah. Maka Rasulullah SAW menganjurkan kepada seorang muslim agar menikah dengan wanita yang memiliki rasa sayang, baik kepada suaminya ataupun kepada anaknya disamping harus subur yang mampu melahirkan banyak anak. Nabi bersabda:

²⁹ *Ibid.*, hlm. 410.

عن انس كان نبي ص.م يأمر بالباة ويينهى عن التبتل نهيا شديدا و يقول تزوجوا الودود
الولود فإني مكائر بكم الأمم يوم القيامة (رواه احمد)

Artinya: Dari Anas bahwa Nabi SAW menyuruh untuk menikah dan melarang tidak menikah, larangan yang bersangkutan dan berkata “Nikahilah wanita yang subur dan penyayang. Sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat.” (Riwayat Ahmad).³⁰

- 6) Menjaga kemaluan, menundukkan pandangan dan memelihara kehormatan. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan. Sabdah nabi:

عن عبدالله بن مسعود قال رسول يامعثر الشباب من استطاع منكم البأة فليتزوج فإنه
أغض للبصر وأحصن للفرج و من لم يستطيع فعليه بالصوم فإنه له وجأ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abdullah Bin Mas’ud Rasul Bersabda “Wahai para pemuda! Barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih menundukan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum, karena shaum itu dapat membentengi dirinya.” (Riwayat Mutafaqun Alaih).³¹

³⁰ Muhammad Ibn Ismail, *Subulussalam Juz III Fil Kitabu Nikah*, (Bandung: Dahlan, 2005), hlm. 110.

³¹ *Ibid.*, hlm. 109.

- 7) Meredam syahwat dan menyalurkannya kepada sesuatu yang halal demi mengharapkan pahala dan ridha Allah. Mencegah tersebarnya perzinaan dan penyakit menular di kalangan umat Islam.³²

Tujuan-tujuan pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan As-Sunnah di atas menunjukkan bahwa perlunya kematangan dan kesiapan mental bagi yang ingin melaksanakan pernikahan. Kematangan dan persiapan menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan berada pada tataran yang sangat serius yang tidak hanya memperhatikan aspek biologis akan tetapi sesuatu yang tidak kalah penting adalah memperhatikan aspek psikologi dan dengan berdasarkan inilah diduga kuat bahwa pernikahan dimasukkan ke dalam kategori ibadah.

d. Proses Upacara Perkawinan dalam Islam

Islam adalah agama yang *syumul* (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan tidak ada suatu masalah dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil.³³ Termasuk tata cara perkawinan Islam yang begitu agung dan penuh nuansa. Islam mengajak untuk meninggalkan tradisi-tradisi masa lalu yang penuh dengan

³² Abd Rahmad Ghazaly, *Op. Cit.*, hlm. 23-33.

³³ Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1886), hlm. 8. dan dalam buku A. Mukti Ali, *Agama Universal dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Pres, 1971), hlm. 4.

upacara-upacara dan adat istiadat yang berkepanjangan dan melelahkan serta bertentangan dengan syariat Islam.

Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara perkawinan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih. Adapun tata cara atau runtutan perkawinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Khitbah (Peminangan)

Seorang muslim yang akan mengawini seorang muslimah hendaknya ia meminang terlebih dahulu, karena dimungkinkan ia sedang dipinang oleh orang lain, dalam hal ini Islam melarang seorang muslim meminang wanita yang sedang dipinang oleh orang.

2. Aqad Nikah

Aqad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk *ijab* dan *qabul*.³⁴ Dalam aqad nikah ada beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi :

- a. Adanya Ijab Qabul.
- c. Adanya Mahar.
- d. Adanya Wali.
- e. Adanya Saksi-saksi.³⁵

³⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 61.

³⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Op. Cit.*, hlm. 35.

3. Walimah

a. Pengertian *Walimah 'Arus*

Walimah 'Arus adalah perayaan pesta yang diadakan dalam kesempatan pernikahan. Dikarenakan pernikahan menurut Islam adalah sebuah kontrak yang serius dan juga momen yang sangat membahagiakan dalam kehidupan seseorang maka dianjurkan untuk mengadakan sebuah pesta perayaan pernikahan dan membagi kebahagiaan itu dengan orang lain seperti dengan para kerabat, teman-teman ataupun bagi mereka yang kurang mampu.³⁶ Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh *Mutafaqun Alaih*.

عن انس بن مالك رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه و سلم رأى على عبد الرحمن بن عوف اثر صفرة فقال ما هذا؟ قال يا رسول الله انى تزوجت امرأة على وزن نواة من ذهب قال بارك الله لك اولم ولو بشاة (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. Sesungguhnya Nabi saw melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, seraya bertanya: apakah ini? Dia menjawab: Ya Rasulullah saw: Sesungguhnya saya telah mengawini seorang wanita dengan mas kawin seberat biji kurma. Beliau berdo'a: Semoda Allah memberkati kamu. Adakanlah walimah walaupun hanya seekor kambing. (Mutafaqun alaih).³⁷

Disamping itu walimah juga memiliki fungsi lain yaitu mengumumkan kepada khalayak ramai tentang pernikahan itu sendiri, karena tidak ada cara lain yang lebih baik melainkan melalui pesta pernikahan yang bisa dinikmati oleh orang banyak.

³⁶ Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm.155.

³⁷ Abubakar Muhammad, *Terjemah subulussalam Jilid III*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm.553.

b. Hikmah *Walimah 'Arus*

- 1) Untuk mengumumkan akad nikah. Mengumumkan akad nikah adalah diwajibkan, demi untuk membedakannya dari perzinaan.
- 2) Untuk melaksanakan perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan meneladani perbuatan beliau.
- 3) Untuk memberi makan para fakir miskin. Adanya silaturahmi jika mereka yang menyelenggarakan pesta pernikahan tersebut masih kerabat dekat.
- 4) Untuk menampakkan nikmat bisa menikah, karena bisa menikah merupakan suatu nikmat, serta bisa menjadikan hati menjadi lega, senang dan tentram.
- 5) Untuk mensyukuri Allah atas limpahan nikmat bisa menikah tersebut.³⁸

2. Budaya Perkawinan Adat Jawa

a. Sejarah Budaya Jawa

Kenyataan historis menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam tersebar di tanah jawa, masyarakat jawa telah terlebih dahulu di garap oleh kepercayaan agama Hindu dan Buhda.³⁹ Sejak zaman awal kehidupan jawa, masyarakat jawa sudah memiliki sifat spiritual tersendiri. Telah disepakati dikalangan sejarawan bahwa, pada zaman jawa kuno masyarakat jawa menganut paham anemisme dan

³⁸ Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 157-160.

³⁹ Mulyana, *Spiritualisme Jawa, Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiulitas Orang Jawa*, dalam *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Volume 01, Nomor 02, Agustus 2006, hlm. 5.

dinamisme. Suku Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan yang bersifat gaib, besar dan menakutkan.⁴⁰

Agama Hindu dan Budha masuk ke pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang kekuatan gaib. Maka berkembanglah budaya berkomunikasi langsung dengan Tuhan dengan proses ritual khusus seperti *Tapa*. Selain budaya *tapa* masih banyak lagi ajaran Hindu dan Budha yang menjadi tradisi masyarakat Jawa seperti dalam upacara perkawinan. Melalui ritual-ritual tersebut suku Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berada di balik fisik terdapat kekuatan gaib.

b. Pengertian dan Tujuan Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan menurut masyarakat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yakni perempuan dan laki-laki.⁴¹ Dalam suatu pepatah Jawa mengatakan ” *treno jalaran soko kulino*” yang artinya cinta kasih itu tumbuh karena biasa. Dalam hukum adat, pernikahan selain merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti

⁴⁰ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Segi Nilai-Nilai* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 20.

⁴¹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya* (Bandung: Citra Aditayah Bakti, 2003), hlm. 71.

suatu hubungan hukum yang mengangkat para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami.

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Maka dari itu perkawinan mempunyai arti yang demikian penting, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai upacara lengkap.

Bagi masyarakat Jawa pernikahan bukan hanya merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam pembentukan suatu keluarga bahagia, kekal dan sejahtera berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi adanya perkawinan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang akan menjadi penerus silsilah keluarga dan kerabat, menurut garis ayah atau ibu atau garis orang tua. Karena adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat, adalah merupakan barometer dari asal usul keturunan seseorang yang baik dan teratur.

c. Asas-Asas Perkawinan Adat Jawa

Seperti yang telah diterangkan diatas, bahwa pernikahan itu bukan hanya berarti suatu ikatan suami istri saja, akan tetapi merupakan suatu ikatan yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan rumah tangga. Dari situ kita ketahui bahwa pernikahan itu bukan hanya merupakan hubungan antara suami istri saja tetapi menyangkut hubungan para anggota kerabat

baik dari pihak suami dan pihak istri. Kemudian akan menghasilkan keturunan yang sah menurut hukum Islam, dan hukum adat, dan ini sesuai dengan asas-asas pernikahan menurut hukum adat yaitu sebagai berikut:

- 1) Perkawinan bertujuan membentuk keluarga rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, bahagia dan kekal.
- 2) Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan beberapa wanita sebagai istri yang kedudukannya masing-masing ditentukan menurut hukum adat setempat.
- 3) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orang tua dan anggota kerabat. Masyarakat adat dapat menolak kedudukan suami atau istri yang tidak diakui masyarakat adat.
- 4) Perkawinan dapat dilakukan oleh pria dan wanita yang belum cukup umur atau masih anak-anak. Begitu pula walaupun sudah cukup umur perkawinan harus berdasarkan izin orang tua/keluarga dan kerabat.
- 5) Perceraian ada yang dibolehkan ada yang tidak dibolehkan. Perceraian antara suami istri dapat berakibat pecahnya hubungan kekerabatan antara dua pihak.
- 6) Keseimbangan kedudukan antara suami dan istri-istri berdasarkan ketentuan hukum adat yang berlaku, ada istri yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga dan ada istri yang bukan ibu rumah tangga.⁴²

⁴² Marmein Sardjono Yosodiputro, "Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan segala Upacaranya". ([http. www. Co. au](http://www.Co.au), Diakses 20 Nopember 2012 pukul 20.15 WIB).

d. Syarat-Syarat Perkawinan Adat

Perkawinan menurut hukum adat dapat dilaksanakan apabila memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan. Adapun syarat-syarat perkawinan menurut adat sama dengan syarat-syarat perkawinan menurut Islam sebagai berikut:

- 1) Mempelai pria
- 2) Mempelai wanita
- 3) Wali, orang tua dari mempelai perempuan yang akan menikahkannya atau dapat digantikan dengan saudara kandung yang laki-laki dan juga wali hakim apabila orang tuanya sudah meninggal.
- 4) Perangkat desa yang kedatangannya dianggap sebagai saksi atas pernikahan itu.
- 5) Saksi, diambil dari kedua mempelai masing-masing.
- 6) Keluarga kedua belah pihak, yang hadir ketika diresmikan sebuah pernikahan tersebut untuk memberikan restu terhadap kedua mempelai.
- 7) Mahar, yang dapat berupa uang atau barang yang digunakan oleh calon istri.⁴³

Dari keterangan di atas maka sebenarnya syarat pernikahan secara adat dan pernikahan secara Islam tidak jauh berbeda yang mana syarat utamanya yaitu harus ada mempelai pria dan mempelai wanita. Dari kedua belah pihak harus mengetahui keadaan dan kebiasaan keduanya. Selain itu kehadiran wali juga sangat dibutuhkan, karena seorang wanita tidak dapat menikah sendiri.

⁴³ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Loc. Cit.*

Suatu pernikahan juga dibutuhkan dua orang saksi dimana saksi itu diambil dari orang yang masih punya hubungan keluarga dengan mempelai misalnya saudara atau pamannya. Seorang perangkat desa juga sangat dibutuhkan karena kehadirannya itu juga dianggap sebagai saksi pernikahan. Fungsi dari kehadiran keluarga atau kerabat yakni untuk menyaksikan pernikahan tersebut. Kemudian yang tidak kalah penting adalah mahar yang berupa uang atau barang yang dapat digunakan oleh calon istri, yang dalam hukum adatnya disebut dengan *peningset*.⁴⁴

Mahar dapat disebut juga sebagai maskawin yang mana menurut istilah ilmu fiqih adalah pemberian yang wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami, untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada suaminya.⁴⁵ Tentang perintah pemberian mahar ini dalam firman Allah telah dijelaskan diantaranya dalam Q.S An - Nisa ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

Berikanlah mas kawin atau mahar kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu sebagai makan yang sedap lagi baik akibatnya”.⁴⁶

Dari ayat tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya mahar merupakan pemberian wajib dari seorang calon suami terhadap calon istrinya untuk pertama kalinya untuk menumbuhkan cinta kasih suami kepada istri.

⁴⁴ Koetjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 337-338.

⁴⁵ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 105.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Hlm. 77.

e. Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa

Setelah akad nikah selesai biasanya bagi pengantin adat jawa melaksanakan acara *panggih* untuk mengawali acara resepsi pernikahan. berikut ini adalah cara-cara dari prosesi *panggih*: Pertama pada upacara ini *kembar mayang* akan dibawak keluar rumah dan diletakan di gedung atau *kembang mayang* diletakkan di samping pelaminan.

Kembar mayang adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang pisang dan di hiasi dengan berbagai hiasan yang berupa simbol yang memiliki makna yang luas. yaitu :

- 1) Berbentuk seperti gunung, tinggi dan luas.
- 2) Hiasan menyerupai keris.
- 3) Hiasan menyerupai *cemeti* (Cambuk).
- 4) Hiasan menyerupai payung.
- 5) Hiasan menyerupai belalang.
- 6) Hiasan menyerupai burung.
- 7) Daun beringin.⁴⁷

Sebagai hiasan, sepasang *kembar mayang* diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. *Kembar mayang* hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya. Setelah itu pengantin laki-laki dengan ditemani kerabat dekatnya, orang tuanya

⁴⁷ Aep S. Hamidi, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara* (Jogjakarta: Diva Pres, 2012), hlm. 26.

tidak boleh menemaninya dalam acara ini, tiba di depan gerbang rumah pengantin perempuan dan pengantin perempuan keluar dari kamar pengantin dengan diapit oleh dua orang tua perempuan dan diikuti dengan keluarganya. Pengiring kedua mempelai membawak *kembar mayang* sambil berjalan dan kemudian melanjutkan upacara dengan melakukan beberapa ritual:

- 1) *Balangan Suruh* adalah Pada saat jarak kedua mempelai sekitar tiga meter, mereka saling melempar tujuh bungkus yang berisi daun sirih, jeruk, yang diikat dengan benang putih. Mereka melempar dengan penuh semangat.
- 2) *Wiji Dadi* adalah Mempelai laki-laki menginjak telur ayam hingga pecah dengan kaki kanan, kemudian pengantin perempuan akan membasuh kaki suami dengan air bunga.
- 3) *Sindur Binayang* adalah dalam ritual ini ayah pengantin perempuan menuntun pasangan pengantin ke kursi pelaminan, ibu pengantin perempuan menyampirkan kain sindur.
- 4) *Tanem* adalah pasangan pengantin didudukan di kursi pengantin.
- 5) *Kacar-kucur* adalah pasangan pengantin berlomba mendapatkan uang logam yang bercampur dengan beras ketan dan kemudian di lempar ke arah pengujung.
- 6) *Dahar Kembul / Dahar Walimah* adalah kedua pengantin saling menyuapi. Pengantin pria membuat tiga bulatan nasi dengan tangan kanannya dan menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan. Setelah itu

ganti pengantin perempuan yang menyuapi pengantin pria. Setelah makan, mereka lalu minum teh manis.

- 7) *Sungkeman* adalah kedua pengantin bersujud memohon restu dari masing-masing orangtua
- 8) Resepsi, setelah semua upacara selesai dilakukan, saatnya untuk resepsi pernikahan dan para tamu mulai makan dan minum makanan tradisional dengan disertai musik *gamelan*. Acara foto-foto dan salam-salaman dengan kedua pengantin juga dilangsungkan.

Dalam proses pernikahan adat tersebut yang menggunakan berbagai artefak-artefak ritual yang mempunyai makna tersendiri dan sulit difahami karena menggunakan bahasa Non-Verbal. Untuk itu perlu adanya pengkajian semiotika komunikasi agar lebih mudah untuk memahami suatu makna yang tersembunyi.

3. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi dari bahasa Inggris “*communication*”. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁴⁸ Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

⁴⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet V (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam buku Effendy bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*⁴⁹

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

- 1) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- 2) Pesan (mengatakan apa?)
- 3) Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
- 4) Komunikan (kepada siapa?)
- 5) Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

⁴⁹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet-XII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 10.

b. Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell, Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:⁵⁰

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal dan pesan nonverbal yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang sefaham antara komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama komunikator menyandi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan perasaannya dalam lambang yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menerjemahkan pesan dari komunikator. Ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Kemudian yang penting dalam proses penyandian adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut agar terdapat kesamaan makna.

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 11.

Wilbur Schramm (dalam Effendy) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh oleh komunikan.⁵¹

2) Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Adapun contoh media dalam komunikasi antara lain surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

c. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 11-13.

bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.⁵²

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi verbal.⁵³ Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

d. Fungsi Pesan Nonverbal

Komunikasi verbal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan komunikasi nonverbal. Ada lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- 1) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- 2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan

⁵² Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi konseptual* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 62-63.

⁵³ D. Lawrence Kincaid dan Wilbrum Schamm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Diterjemahkan dari buku asli oleh: Agus Setiadi (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 55-57.

mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat." contoh lain, "saya tidak marah" dengan suara yang keras dan muka merah dan mata melotot.

- 4) Complementing, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnyamahasiswa yang berkemas-kemas menunjukkan jam kuliah sudah selesai.
- 5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, mengungkapkan betapa jengkelnya, dengan memukul meja. Contoh lain "saya tidak ingin bertemu anda lagi" sambil memukuli meja saat mengatakan tidak ingin.⁵⁴

e. Pentingnya Komunikasi Nonverbal

Setiap perilaku harus dievaluasi sesuai dengan kondisi dan budaya dimana komunikasi tersebut terjadi. Untuk itulah maka sebagaimakhluk sosial harus mempelajari komunikasi nonverbal. Adapun alasan mengapa komunikasi nonverbal itu penting untuk kita pelajari, yakni:

- 1) Tidak terdapat pesan komunikasi nonverbal yang universal. Setiap pesan diciptakanoleh individu yang unik dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu semakin banyak kita mengamati dan

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 349-350.

mempelajari kata-kata dan bahasa nonverbal dari orang lain maka akan semakin baik keterampilan komunikasi kita.

- 2) Seringkali kita membuat kesimpulan tentang pesan yang kita terima dengan cepat tanpa memikirkannya terlebih dahulu, apabila kita tidak memiliki pengetahuan tentang komunikasi nonverbal maka kesimpulan yang kita buat tidak akan baik.
- 3) Dengan mempelajari komunikasi nonverbal kita dapat meningkatkan sensitivitas kita terhadap orang lain
- 4) Pesan nonverbal seringkali lebih kuat dari pesan verbal.
- 5) Pesan nonverbal memperjelas pesan verbal.
- 6) Pesan nonverbal seringkali dipergunakan lebih banyak dibandingkan dengan pesan verbal

f. Tujuan Komunikasi Nonverbal

Meskipun komunikasi nonverbal dapat berdiri sendiri, namun seringkali berkaitan erat dengan ucapan. Ini menandakan bahwa sering terjadi penggabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam suatu situasi.

Komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu:

- 1) Menyediakan/ memberikan informasi
- 2) Mengatur alur suatu percakapan
- 3) Mengekspresikan emosi

- 4) Memberi sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal
- 5) Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain
- 6) Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya bagaimana mengayunkan tongkat golf yang baik dan benar.⁵⁵

Dalam dunia bisnis, komunikasi nonberbal dapat membantu menentukan kredibilitas dan potensi kepemimpinan seseorang. Jika seseorang dapat belajar mengelola pesan yang dibuat dengan bahasa isyarat, karakteristik atau ekspresi wajah, suara dan penampilan, ia dapat melakukan komunikasi dengan baik. Dalam hal ini seorang manajer sekaligus harus dapat menjadi komunikator yang baik, harus tahu bagaimana menyampaikan bisnis kepada para bawahannya, kapan dan kepada siapa pesan-pesan bisnis itu harus disampaikan.

⁵⁵ D. Lawrence Kincaid dan Wilbrum Schamm, *Op. Cit.*, hlm. 23.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dijadikan studi terdahulu adalah penelitian yang di susun oleh Masrohani Hasibuan yang mengangkat judul “ Nilai-nilai Komunikasi Islam Pada Adat Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Angkola) pada tahun 2009. Penelitian itu mendeskripsikan bagaimana komunikasi Islam adat batak Angkola dalam bermasyarakat, yang meliputi antara lain: *Partuturan*, perkawinan, dan kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*) dan lain-lain yang menyangkut adat batak Angkola.

Beranjak dari studi terdahulu, peneliti tertarik dan melihat adanya suatu masalah yang relevan untuk diteliti dalam budaya upacara perkawinan adat Jawa. Dimana dalam proses upacara perkawinan adat jawa banyak sekali ritual yang menggunakan simbol-simbol, pastinya simbol tersebut mempunyai makna yang berarti. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “ **Relevansi Nilai-nilai Budaya dengan Islam dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal).**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu.⁵⁶ Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses upacara pernikahan adat Jawa pada masyarakat Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan tehnik Lexy J Moleong yaitu;

1. Tahapan sebelum kelapangan.
2. Tahapan pekerjaan dilapangan.
3. Tahapan setelah dari lapangan.
4. Tahapan penulisan dan pengeditan.⁵⁷

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena pada masyarakat Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal yang masih melestarikan budaya perkawinan adat Jawa.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian ini 50km dari kota Padangsidimpuan, dan 13km dari kota Panyabungan. Daerah ini memiliki batas batas daerah yaitu ;

1. Sebelah Barat berbatas dengan sawah *Payabolut*
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Janji Matogu Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
3. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Malintang Julu Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.
4. Sebelah Utara berbatas dengan Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada 20 Desember 2012 sampai 1 Maret 2013.

c. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sidojadi yang menetap di kampung yang melaksanakan upacara perkawinan adat jawa, kemudian para sesepuh kampung dan *dukun manten*. Pemilihan subjek penelitian ini karena memang masyarakat Desa Sidojadi tetap melaksanakan upacara pernikahan adat Jawa secara turun menurun dalam rangka melestarikan

peninggalan leluhur. Mengingat subjek yang terbatas pengetahuannya secara mendetail tentang upacara pernikahan adat jawa maka peneliti mengambil sebagian subjek yang mampu memberikan informasi tentang data yang diperlukan.

d. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁸ Adapun teknik dalam penentuan informan penelitian ini adalah mengambil sebagian masyarakat yang mampu memberikan informasi tentang upacara pernikahan adat jawa. Untuk mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian.⁵⁹

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.400.

⁵⁹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 78.

e. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang memiliki informasi tentang upacara perkawinan adat Jawa. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah;
 - 1) Seseorang yang dituahkan oleh masyarakat sebagai pembuka kampung yang mampu berbahasa *Dikromo Enggil* dan mengetahui proses upacara perkawinan adat Jawa yang disebut *sesepuh kampung*.
 - 2) Seseorang yang membimbing langsung upacara perkawinan adat Jawa yang dinamakan *Dukun Manten*.
 - 3) Alim ulama yang tinggal di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data sekunder ini diambil dari masyarakat secara umum yang melaksanakan upacara pernikahan adat Jawa.

f. Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung.⁶⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi upacara pernikahan adat Jawa desa Sidojadi.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara tulisan.⁶¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang upacara pernikahan adat Jawa desa Sidojadi.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas subjek penelitian yang tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya membuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini peneliti menanyakan hal-hal yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengkorek

⁶⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.165.

keterangan lebih lanjut.⁶² Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan.

g. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J. Maleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi Data, yaitu mengelompokan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi Data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topic pembahasan.
4. Menarik Kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.⁶³

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁶³ Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 24.

h. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.
2. Perpanjangan keikutsertaan, Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
3. Triangulasi sumber, untuk menguji keredebilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁶⁴

⁶⁴ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Demografis Desa Sidojadi

Desa Sidojadi adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal 50km dari kota Padangsidempuan dan 13km dari kota Panyabungan. Pada mulanya masyarakat desa Sidojadi satu desa dengan Malintang Julu yang terletak di kaki gunung bubus pada tahun 1900-an. Akan tetapi dengan berkembangnya komunitas suku jawa di desa Malintang Julu pada tahun 1933 di bukalah satu desa yang diberi nama desa Sidojadi, alasan pemberian nama Sidojadi adalah hanya ingin menunjukkan bahwa desa tersebut didiami oleh komunitas suku jawa.⁶⁵ Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa, desa Sidojadi mempunyai batas-batas bagian antara lain:

- 1). Sebelah Barat berbatas dengan sawah *Payabolut*
- 2). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Janji Matogu
Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
- 3). Sebelah Timur berbatas dengan Desa Malintang Julu
Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.
- 4). Sebelah Utara berbatas dengan Malintang Kecamatan
Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.⁶⁶

⁶⁵ Bpk. Suyoto (Salah seseorang sesepuh kampung.), *Wawancara*, tentang sejarah desa Sidojadi, 05 Januari 2013. Pukul 20.00 WIB.

⁶⁶ Observasi Letak Geografis Desa Sidojadi di kantor kepala desa. 26 Desember 2012. Pukul 10 WIB.

Masyarakat desa Sidojadi sebanyak 800 Jiwa. Ditinjau dari segi suku, masyarakat desa Sidojadi mayoritas suku jawa dan tetap melestarikan adat-adat jawa. Hal ini karena masyarakat desa memang menganggap budaya sebagai warisan leluhur yang tidak boleh hilang di tengah-tengah masyarakat jawa itu sendiri. Selain suku Jawa terdapat pula suku Batak Mandailing yang mendiami desa Sidojadi dan tetap melestarikan budayanya. Kedua suku yang berada di desa Sidojadi hidup rukun dan saling menjaga hal ini dikarenakan budaya jawa yang terbuka untuk siapapun.⁶⁷

2. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sidojadi

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya, karena tanpa adanya kehidupan sosial budaya manusia tidak akan bisa hidup berinteraksi dengan manusia lainnya. Sesuai hasil wawancara dengan sesepuh kampung Bapak Suyoto menerangkan bahwa:” kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat, begitu juga dengan agama. Agama dan adat istiadat harus berjalan seimbang karena agama dan adat istiadat tidak bisa dipisahkan”.⁶⁸

Keterangan di atas menjelaskan bahwa di desa Sidojadi adat istiadat sangat kuat dan masih dilestarikan oleh masyarakat jawa. Sebagaimana

⁶⁷ Bpk. Suyoto (Salah seseorang sesepuh kampung.), *Wawancara*, tentang sejarah desa Sidojadi, 05 Januari 2013. Pukul 20.00 WIB.

⁶⁸ Bpk. Suyoto (Salah seorang sesepuh kampung), *Wawancara*, Tentang Sosial Budaya Masyarakat Jawa desa Sidojadi, 05 Januari 2013, Pukul 20.00 WIB.

wawancara dengan sesepuh kampung menjelaskan, “dalam kegiatan upacara perkawinan adat Jawa, masyarakat sangat antusias untuk merayakannya masyarakatpun beramai-ramai untuk menyaksikan upacara perkawin adat jawa tersebut”.⁶⁹

3. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidojadi

Agama merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup. Demikian juga dengan masyarakat desa Sidojadi yang mayoritas beragama Islam dan menjadikan agama sebagai panduan hidupnya. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat jawa yang melaksanakan perintah-perintah agama antara lain:

- 1) Sholat berjama'ah di masjid walau kebanyakan masyarakat desa Sidojadi sholat di rumahnya masing-masing. Hal ini sesuai wawancara dengan alim ulama, “masyarakat desa Sidojadi mayoritas beragama Islam, bila di lihat dari segi pengamalan agama sehari-hari, masyarakat desa Sidojadi melaksanakan sholat berjama'ah dan sebagian sholat di rumah masing-masing”.⁷⁰
- 2) Adanya pengajian setiap malam minggu yang mengkaji kitab Fiqh.
- 3) Adanya wirit yasin ibu-ibu yang diadakan setiap hari jum'at sore.

⁶⁹ Bpk. Paino (Salah seorang sesepuh kampung), *Wawancara*, Sosial kebudayaan Masyarakat Jawa desa Sidojadi, 07 Januari 2013, Pukul. 16.15 WIB.

⁷⁰ Bpk. Muhammad Rosul (salah seorang Alim Ulama), *Wawancara*, Tentang Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sidojadi) 6 Januari 2013, Pukul. 19.00 WIB.

- 4) Adanya wirit yasin persatuan para pemuda dan pemudi yang diberi nama *Sediyo Rukun* (bersedia untuk damai).⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan alim ulama, masyarakat desa Sidojadi memandang bahwa agama merupakan kebutuhan hidup yang sangat urgen dalam kehidupan.

B. Temuan Khusus

1. Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi

Setelah akad nikah selesai bagi pengantin suku jawa melaksanakan acara *panggih* untuk mengawali acara resepsi pernikahan. Upacara *Panggih* merupakan salah satu ciri khas masyarakat jawa dalam perkawinan yang harus di jaga untuk selamanya. Adapun tata cara *panggih* adalah Pertama pada upacara ini kembar mayang akan dibawak keluar rumah dan diletakan di samping pelaminan.⁷²

Kembar mayang adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang pisang dan di hiasi dengan berbagai hiasan yang berupa simbol yang memiliki makna yang luas. yaitu :

- 1) Berbentuk seperti gunung, tinggi dan lebar.
- 2) Hiasan menyerupai keris.

⁷¹ Observasi, Kondisi Beragama Masyarakat Desa Sidojadi, 07 Januari 2013. Pukul 15.00 WIB.

⁷² Tentrem, wawancara, Perkawinan adat Jawa di mulai dengan *Temu Manten*, 9 Januari 2013, Pukul 13.00 WIB

- 3) Hiasan menyerupai *cemeti* (Cambuk).
- 4) Hiasan menyerupai payung.
- 5) Hiasan menyerupai belalang.
- 6) Hiasan menyerupai burung.
- 7) Daun beringin.⁷³

Sebagai hiasan, sepasang kembar mayang diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. Kembar mayang hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya.⁷⁴ Kembar mayang berada dibelakang atau disamping kedua mempelai mengiring ke tempat pesta perkawinan dan kemudian melanjutkan upacara dengan melakukan beberapa ritual:

- 1) *Balangan Suruh*, Pada saat jarak mereka sekitar tiga meter, mereka saling melempar tujuh bungkusan yang berisi daun sirih, jeruk, yang ditali dengan benang putih. Mereka melempar dengan penuh semangat.
- 2) *Wiji Dadi*, Mempelai laki-laki menginjak telur ayam hingga pecah dengan kaki kanan, kemudian pengantin perempuan membasuh kaki suami dengan air bunga.

⁷³ Saimun, *wawancara*, tentang proses upacara Perkawinan Adat Jawa desa Sidojadi, 10 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

⁷⁴ Saimun, *wawancara*, tentang proses upacara Perkawinan Adat Jawa desa Sidojadi, 10 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

- 3) *Sungkeman*, Kedua pengantin bersujud memohon restu dari masing-masing orang tua. Pertama ayah dan ibu pengantin perempuan, kemudian baru ayah dan ibu pengantin pria.
- 4) *Sindur Binayang*, ritual ini orang tua pengantin menuntun pasangan pengantin ke kursi pelamina dengan kain anjang atau dinamakan *kain sindur*.
- 5) *Tanem*, ritual ini orang tua pengantin mendudukan pasangan pengantin di kursi pengantin.
- 6) *Kacar-kucur*, dengan bantuan *Pemaes* (Dukun Manten), pasangan pengantin berlomba mengambil uang logam yang bercampur dengan beras ketan. Kemudian Dukun manten melemparkan ke para pengujung.
- 7) *Dahar Kembul/Dahar Walimah*, Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain. Pertama, pengantin pria membuat tiga bulatan nasi dengan tangan kanannya dan menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan. Setelah itu ganti pengantin perempuan yang menyuapi pengantin pria. Setelah makan, mereka lalu minum teh manis.
- 8) *Tarik-tarikan Ingkong Ayam bakar*
Pada prosesi ini, kedua pengantin duduk berhadapan sambil kedua tangan mereka memegang ayam bakar. Kemudian dukun manten memberikan aba-aba agar saling menarik ayam bakar tersebut.
- 9) *Tepung Tawar*

Setelah upacara tarik-tarikan selesai dilanjutkan dengan ritual tepung tawar yang dilakukan oleh keluarga dekat dan diiringi dengan *barjazi*. Adapun urutan tepung tawar ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menaburkan bunga kertas dan pandan kepada kedua mempelai. *Kedua*, memercikan air bersih kepada kedua mempelai dan *Ketiga*, mengoleskan tepung tawar di tangan atau di pipi kedua mempelai.

10) Resepsi

Setelah semua upacara selesai dilakukan, saatnya untuk resepsi pernikahan dan para tamu mulai makan dan minum makanan tradisional yang diiringi musik *gamelan*⁷⁵. Acara foto-foto dan salam-salaman dengan kedua pengantin juga dilangsungkan.⁷⁶

2. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi

Betapa banyak dan besar nilai adat dalam upacara perkawinan adat jawa dalam khasana kebudayaan bangsa. Karena itu agar upacara perkawinan adat jawa yang memiliki nilai positif jangan sampai terseret oleh arus kebudayaan asing untuk itu harus di jaga dan dilestarikan dengan daya mampu yang ada. Untuk memantapkan pelestarian budaya harus didukung dengan pemahaman

⁷⁵ Musik *Gamelan* adalah musik tradisional suku jawa yang terdiri dari gong, *klonengandan* berbagai alat musik yang terbuat dari tembaga.

⁷⁶ Ibu Karmini (Salah seorang *Pamaes*), *Wawancara*, Tentang Ritual Upacara Perkawinan Adat Jawa, 11 Januari 2013. Pukul 16.00 WIB.

tentang makna budaya tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa sebagai berikut:

- 1) Kembar mayang yang berbentuk seperti gunung, tinggi dan lebar ini adalah pengantin seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan harus sabar.
 - a. Nilai-nilai hiasan menyerupai keris adalah artinya supaya pasangan itu berhati-hati dalam hidupnya, pandai dan bijak.
 - b. Nilai-nilai hiasan menyerupai *cemeti* (Cambuk) adalah mengandung maksud supaya pasangan itu tidak mudah putus asa, harus selalu optimis dan dengan ketetapan hati membina kehidupan yang baik.
 - c. Nilai-nilai hiasan menyerupai payung adalah dimaksudkan supaya mereka menjadi pelindung keluarga dan masyarakat.
 - d. Nilai-nilai hiasan menyerupai belalang adalah supaya mereka bersemangat, cepat dalam berpikir dan bertindak untuk menyelamatkan keluarga.
 - e. Nilai-nilai hiasan menyerupai burung adalah supaya mereka mempunyai motivasi yang tinggi dalam hidupnya.
 - f. Nilai-nilai daun beringin adalah supaya mereka melindungi keluarga dan orang lain.
 - g. Daun *kruton* dimaksudkan supaya terlepas dari godaan makhluk-makhluk jahat

- h. Daun *dadap srep* supaya keluarga itu selalu mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi berbagai macam masalah
- i. *Dlingo bengle* dimaksudkan untuk melindungi diri dari gangguan roh-roh jahat.⁷⁷
- 2) *Balangan Suruh* yaitu sirih yang di gulung dengan benang merah dan putih dan disebut *gantel putri* disebut *gondhang kasih* dan *gantel putra* disebut *gonthang tutur*. Saling dilempar kepada pengantin yang satu dan yang lain dengan harapan semoga semua godaan hilang terkena lemparan tersebut.
- 3) *Wiji Dadi* yaitu pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol pengantin laki-laki siap menjadi ayah dan pengantin perempuan siap melayani suami dengan setia. Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra yaitu mencuci dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.
- 4) *Sungkeman* mempunyai makna simbolik yaitu tanda bakti anak kepada orang tua yang telah membesarkannya hingga dewasa, permohonan anak kepada orang tua supaya diampuni kesalahannya dan memohon doa restu supaya dalam membina bahtera rumah tangga dapat bahagia

⁷⁷ Bpk Saimun (Salah seorang budayawan suku jawa), *Wawancara*, Tentang Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi, 10 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

dan sejahtera. Pengantin pria melepaskan keris yang merupakan lambang kekuatan yang dipakainya ketika sungkeman, hal ini mempunyai makna penghormatan kepada orang tua., serta sebesar apapun pangkat atau kekuatan yang dimiliki oleh anak, maka dihadapan orangtuanya tidak boleh ditampakkan.

- 5) *Sindur Binayang* adalah Setelah upacara Sungkeman ayah pengantin mengantar pasangan pengantin ke kursi pengantin, ibu pengantin menutup pundak pasangan pengantin dengan Sindur. Itu berarti bahwa ayah akan menunjukkan jalan kebahagiaan. Ibu memberi dorongan moral.
- 6) *Kacar-kucur* adalah sebuah tahap dimana pengantin pria memberikan harta dengan cara dikucurkan pada pangkuan pengantin wanita yang dibawahnya dialasi dengan kain yang mempunyai makna bahwa seorang pria bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Harta yang terdiri dari segala macam biji-bijian dan uang logam sebagai simbol rejeki yang melimpah, bunga-bunga melambangkan keharuman dan kewibawaan nama pengantin sedangkan *dlingo bengle* sebagai lambang kesehatan. Diusahakan isinya jangan sampai tercecce, karena tercecce melambangkan sikap yang boros.
- 7) Nilai-nilai *Dahar Kembul/Dahar Walimah* adalah terdiri dari rangkaian sayuran berupa kacang panjang yang menyimbolkan cinta

kasih pasangan pengantin sepanjang masa, ditengahnya nasi kuning dengan lauk pauk yang lengkap dengan segala jenis sayuran menyimbolkan harapan pengantin akan limpahan rejeki dengan murah pangan.

- 8) Tarik-tarikan *Inggong* Ayam bakar adalah Makna pada proses ini sepasang suami istri harus bersyukur dan saling membagi rizki.
- 9) Makna dari upacara tepuk tepung tawar bagi masyarakat jawa adalah memohon restu, keselamatan dan kebahagiaan kepada Yang Maha Kuasa baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁸

3. Akulturasi Budaya Upacara Perkawinan Adat Jawa Dengan Ajaran Islam

Sejarah menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam tersebar di tanah jawa, masyarakat jawa telah terlebih dahulu menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.⁷⁹ Dengan masuknya Islam di tanah Jawa, perpaduan antara unsur-unsur Hindu-Budha dan Islam terjadi pada waktu berikutnya. Sewaktu budaya jawa yang animistis bertemu dengan unsur budaya Islam yang terbuka, maka terjadilah kebudayaan yang menghasilkan

⁷⁸ Ibu Hatijah (Salah seorang dukun manten), *Wawancara*, Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa, 12 Januari 2013. Pukul 17. 00 WIB.

⁷⁹ Bpk Paino (Salah seorang sesepuh kampung), *Wawancara*, Tentang Sejarah Budaya jawa, 11 Januari 2013. Pukul. 17.00 WIB.

Jawa Islam yang islamis. Kemudian di kalangan Jawa Islam inilah tumbuh dan berkembangnya budaya Jawa Islam.⁸⁰

Selain dari sifat dasar budaya yang terbuka, perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas sikap toleran Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan Islam. Dengan metode *manut milining banyu*,⁸¹ para wali membiarkan adat istiadat jawa tetap hidup, tetapi diberi warna nilai keislaman, seperti acara sesajen diganti kenduri atau selamatan. Sesajen yang mulanya disertai mantra, kemudian dalam selamatan dialihkan membaca kalimah *thayyibah*.

Begitu juga dengan proses upacara perkawinan adat jawa pada masyarakat desa Siidojadi yang pada mulanya ritual *temu manten* mengandung makna yang dipersembahkan untuk leluhur atau nenek moyang dialihkan menjadi ritual pendewasaan diri dalam menghadapi kehidupan yang relevan dengan Islam.⁸² Misalnya, pada dasarnya *kembar mayang* di buat hanya untuk membuang sial kedua mempelai akan tetapi sekarang hiasan kembar mayang diartikan sebagai pendewasaan diri menghadapi kehidupan. Begitu juga dengan perlengkapan-perengkapan ritual dalam upacara perkawinan adat jawa yang terdiri dari air kembang setaman, ketan kuning

⁸⁰ Kasimun (salah seorang alim ulama), *wawancara*, Tentang percampuran Budaya jawa dengan Islam, 13 Januari 2013. Pukul. 20.00 WIB.

⁸¹ Bpk Suginem (salah seorang sesepuh kampung), *wawancara*, Masuknya Islam di tanah jawa, 13 Januari 2013, Pukul. 22.00 WIB. *Manut Milining Banyu* adalah Semua di terima seperti air yang mengalir.

⁸² Bpk Jamian (salah seorang alim ulama), *wawancara*, akulturasi budaya jawa dengan Islam, 14 Januari 2013, Pukul. 15.00 WIB.

yang dihias, *ingkong* ayam bakar dan tepung tawar semua itu dilaksanakan untuk sesaji buat leluhur dan roh-roh terdahulu akan tetapi sekarang sudah diartikan sebagai pendewasaan diri dalam kehidupan baik terhadap pencipta maupun sesama manusia.⁸³

4. Nilai-nilai Budaya yang Relevan Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa desa Sidojadi, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang amat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan merayakan momen itu dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah, dengan melibatkan para kerabat dan masyarakat lainnya.

Setiap rangkaian upacara perkawinan adat jawa memiliki simbol dan makna yang sangat dalam. Karena itu, kebanyakan dari masyarakat jawa desa Sidojadi masih tetap menjunjung tinggi upacara perkawinan adat tersebut sebagai sebuah ritual yang tidak boleh ditinggalkan.⁸⁴

⁸³ Kasimun (salah seorang alim ulama) dan Bambang Sugeng (salah seorang sesepuh kampung), *Wawancara*, tentang perubahan budaya jawa terhadap Islam, 15 Februari 2013. Pukul 19.00 WIB.

⁸⁴ Bambang Sugeng, *wawancara*, Pentingnya Upacara Perkawinan adat jawa dikalangan masyarakat Sidojadi, 14 Januari 2013, Pukul. 20.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh kampung, *dukun manten* dan alim ulama tentang upacara perkawinan adat Jawa. Maka hasilnya adalah ritual upacara perkawinan adat Jawa ada yang relevan dengan ajaran Islam yaitu:

- 1) *Kembar Mayang* yang berbentuk seperti gunung, tinggi dan lebar ini adalah menunjukkan seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan, pengalaman dan harus sabar.⁸⁵

Meninjau dari makna yang terkandung dalam *kembar mayang*, peneliti menambahkan bahwa simbol dari *kembar mayang* tersebut relevan dengan ajaran Islam karena ada hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan bahagian ter bengkok dari tulang rusuk adalah bahagian atasnya. Seandainya kamu meluruskannya berarti kamu mematahkannya dan seandainya kamu biarkan maka ia akan terus membengkok..”(H.R. Bukhari).

Hadis ini menganjurkan para suami menasihati para isteri dengan cara yang penuh hikmah dan lemah lembut. Jangan sesekali terburu-buru menggunakan kekerasan kerana akan memburukkan keadaan. Oleh itu, para

⁸⁵ Bpk Saimun (Salah seorang budayawan suku Jawa), Wawancara, Tentang Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi, 10 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

suami haruslah bijak, banyak pengalaman dan mempunyai ilmu untuk mencari waktu paling baik menasihati isterinya.

- 2) *Sungkeman* mempunyai makna simbolik yaitu tanda bakti anak kepada orang tua yang telah membesarkannya hingga dewasa, permohonan anak kepada orang tua supaya diampuni kesalahannya dan memohon doa restu supaya dalam membina bahtera rumah tangga dapat bahagia dan sejahtera. Pengantin pria melepaskan keris yang merupakan lambang kekuatan yang dipakainya ketika sungkeman, hal ini mempunyai makna simbolik penghormatan kepada orang tua., serta sebesar apapun pangkat atau kekuatan yang dimiliki oleh anak, maka dihadapan orangtuanya tidak boleh ditampakkan.⁸⁶

Peneliti mencermati bahwa anjuran agar berbakti kepada kedua orang tua sangat diprioritaskan. Menjaga dan menghormati kedua orang tua merupakan suatu sifat yang terpuji karena ridho Allah terdapat pada ridho orang tua dan marah Allah terdapat pada marahnya orang tua.

Banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan bahwa sangatlah perlu menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana pada surat al-isra' ayat 23:

⁸⁶ Ibu Karmini (Salah seorang *Pamaes*), *Wawancara*, Tentang Ritual Upacara Perkawinan Adat Jawa, 11 Januari 2013. Pukul 16.00 WIB.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴿١٢١﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...*

- 3) *Sindur Binayang* adalah Setelah upacara *Sungkeman* ayah pengantin mengantar pasangan pengantin ke kursi pelaminan, ibu pengantin menutup pundak pasangan pengantin dengan *Sindur*. Makna proses *sindur binayang* bahwa kedua orang tua akan menunjukkan jalan yang benar dengan menasehatinya. Sebagaimana pada surat al-ashr ayat 3 :

...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢٠٠﴾

Saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

- 4) *Kacar-kucur* adalah sebuah tahap dimana pengantin laki-laki memberikan nafkah dengan cara dikucurkan pada pangkuan pengantin perempuan yang dibawahnya dialasi dengan kain yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.⁸⁷ Sebagaimana pada Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

⁸⁷ Ibu Karmini (Salah seorang *Pamaes*), *Wawancara*, Tentang Ritual Upacara Perkawinan Adat Jawa, 11 Januari 2013. Pukul 16.00 WIB.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غَنَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَاءُ يَمَنِ تَعُولُ تَقْوَلُ لِلْمَرْأَةِ إِمَاءً أَنْ تَطْعِمَنِي وَإِمَاءً أَنْ تَطْلُقَنِي

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang dibawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." Sebab, seorang isteri akan berkata, "Terserah, kamu memberiku makan, atau kamu menceraikanku.

(H.R. Bukhari)

- 5) *Dahar Kembul/Dahar Walimah* dan tarik-tarikan *ingkong* ayam bakar adalah kedua pengantin saling suap suapan nasi yang terdiri dari rangkaian sayuran dan ayam bakar yang menunjukkan sedikit dan banyak rizki yang didapat harus disyukuri.

Sebagaimana alim ulama menyebutkan Surat al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.

- 6) Makna dari upacara tepuk tepung tawar bagi masyarakat Jawa adalah memohon restu dan kedua mempelai didoakan keluarga dekat maupun masyarakat umum agar selamat dan menjadi keluarga yang berkah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendo'akan orang yang baru menikah beliau membaca: "BARAKALLAH LAKA WA BARAKA 'ALAIKA WA JAMA'A BAINAKUMA FIL KHAIR (semoga Allah memberi berkah kepadamu dan keberkahan atas pernikahan kamu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan)." (Tirmidzi)

5. Nilai-nilai Budaya Yang Tidak Relevan Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.

Adapun nilai-nilai budaya yang tidak relevan dengan ajaran Islam dalam upacara perkawinan adat Jawa di desa Sidojadi sebagai berikut:

1) Baju rias pengantin

Pengantin adat Jawa yang melaksanakan upacara *panggih* tidak terlepas dari busana adat. Baju rias pengantin adat Jawa di desa Sidojadi berwarna hitam dan memiliki corak keemas-emasan atau perak. Bagi pengantin laki-laki di tambah dengan topi atau disebut dengan *belangkon*. Sedangkan busana untuk pengantin perempuan kebaya hitam yang tipis dan dari dada sampai ke atas kepala terbuka (membuka aurat).⁸⁸

⁸⁸ Bpk Kasimun (salah seorang alim ulama), *Wawancara*, tentang busana perkawinan adat Jawa, 16 Februari 2013, Pukul.20.00 WIB.

Peneliti sepakat dengan pendapat bpk Kasimun mengenai busana pengantin perempuan yang tidak relevan dengan ajaran Islam. Firman Allah Surat an-Nur:233.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Berdasarkan ayat diatas peneliti memberikan solusi kepada masyarakat Jawa desa Sidojadi yang masih melestarikan upacara perkawinan adat Jawa agar memodifikasi baju rias pengantin sesuai dengan ajaran Islam berupa pemakaian jilbab. Solusi menutup aurat ini, tidak lain untuk menjaga keutamaan, kehormatan, dan menjaga dirinya dari kejahatan yang timbul akibat dari memperlihatkan aurat tersebut. Selain itu, orang senantiasa menutup

auratnya karena mengharapkan rida dan maghfirah-Nya akan mendapat derajat yang sangat mulia di hadapan Allah swt.

2) Tukang rias pengantin

Pengantin adat Jawa yang akan melaksanakan *panggih* terlebih dahulu di rias dengan memakai kebaya Jawa. Dalam proses pengriasan inilah tidak relevan dengan ajaran Islam dikarenakan kebiasaan desa Sidojadi yang mengriasi pengantin adalah laki-laki dan terkadang perempuan.⁸⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses tatarias pengantin adat Jawa terdapat suatu kebiasaan yang tidak relevan dengan ajaran Islam. Dimana perbauran antara dua orang yang bukan mukrim dilarang dalam ajaran Islam. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَطُورَنَّ رَجُلٌ أَمْرًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Amru dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani muhrimnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memberi solusi agar tata rias pengantin adat Jawa harus disesuaikan dengan ajaran Islam dengan cara pengriasi pengantin perempuan diharuskan seorang perempuan sedangkan

⁸⁹ Ibu Hatijah (Salah seorang dukun manten) dan Bpk Jamian (salah seorang Alim ulama), *Wawancara*, tentang rias pengantin budayajawa, 20 Februari 2013. Pukul 15.00 WIB

penghias pengantin laki-laki harus laki-laki atau tatarias pengantin ditemani oleh muhrimnya.

- 3) *Balangan Suruh* yaitu sirih yang di gulung dengan benang merah dan putih dan disebut *gantel putri* disebut *gondhang kasih* dan *gantel putra* disebut *gonthang tutur*. Saling melempar kepada pengantin yang satu dan yang lain dengan harapan semoga semua godaan hilang terkena lemparan itu.⁹⁰ Kemudian di tambah oleh Bpk Bambang Sugeng dan Usman Menerangkan Bahwa ” Pengambilan melempar kedua mempelai dengan daun sirih yang digulung adalah dari salah satu proses pelaksanaan haji yaitu *melotar Jumro Ula, Wustho dan Aqobah* yang bertujuan untuk menjauhkan godaan iblis laknatullah.⁹¹

Peneliti menyimpulkan dari keterangan Bpk Sugeng dan Bpk Usman bahwa proses *balangan suruh* tidak relevan dengan ajaran Islam karena tidak ada dalil al-Qur’an, Hadis maupun sejarah pengambilan proses *balangan suruh* tersebut. Kemudian peneliti member masukan kepada masyarakat desa Sidojadi agar proses *balangan suruh* di hapus dalam upacara perkawinan adat Jawa agar terhindar dari perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam.

⁹⁰ Ibu Karmini (Salah seorang *Pamaes*), *Wawancara*, Tentang Ritual Upacara Perkawinan Adat Jawa, 11 Januari 2013. Pukul 16.00 WIB.

⁹¹ Bpk Bambang Sugeng (Salah seorang sesepuh kampung) dan Usman (Salah seorang alim ulama), *Wawancara*, tentang akulturasi budaya jawa, 28 Februari 2013. Pukul 17.00 WIB.

- 4) *Wiji Dadi* yaitu pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol pengantin laki-laki siap menjadi ayah dan pengantin perempuan siap melayani suami dengan setia.⁹²

Meninjau dari proses *wiji dadi*, peneliti menyimpulkan bahwa upacara tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam karena mengandung unsur mubazir. Firman Allah, Surat Al-Isra':27.

إِنَّ الْمُبْتَرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada tuhan nya.”

Peneliti memberikan masukan kepada masyarakat desa Sidojadi agar proses *wiji dadi* dirubah agar sesuai dengan Islam seperti telur direbus lalu dimakan agar terhindar dari unsur mubazir.

6. Analisis Komunikasi Nonverbal

Upacara perkawinan adat Jawa bisa dipahami dari perspektif komunikasi verbal maupun nonverbal. Upacara perkawinan adat Jawa bukan

⁹² Ibu Hatijah (Salah seorang dukun manten) dan Bpk Jamian (salah seorang Alim ulama), *Wawancara*, tentang rias pengantin budayajawa, 20 Februari 2013. Pukul 15.00 WIB

hanya ritual tanpa makna akan tetapi banyak makna yang terkandung didalamnya. Melihat dari peran dan fungsi upacara perkawinan adat Jawa yang begitu penting dalam kehidupan, muncul pertanyaan, “ Siapa Komunikator dalam upacara perkawinan adat Jawa ? Apa pesan Komunikasi Nonverbal upacara perkawinan adat Jawa? Apa saja medianya? Siapa Komunikator dan apa efeknya?

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respon, tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima.

Untuk menjadi seorang komunikator yang baik, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yakni seorang komunikator yang baik perlu menyusun dengan baik isi pesan yang akan disampaikan, sehingga pesan tersebut mudah dimengerti oleh pihak penerima. Komunikator yang baik juga harus mengetahui mana media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan harus tahu bagaimana cara mengantisipasi gangguan yang akan muncul pada proses pengiriman pesan. Selain itu, komunikator yang baik

akan bertanggung jawab memberikan tanggapan terhadap umpan balik (*feedback*) yang disampaikan oleh pihak penerima (*receiver*).

Dalam upacara perkawinan adat Jawa yang menjadi Komunikatornya adalah kedua orang tua yang memberikan nasehat melalui ritual dan simbol-simbol yang bertujuan menghadapi kehidupan dengan penuh hati-hati serta agar menjadi keluarga yang bahagia.

b. Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*).

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan nonverbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung,

dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan

Dalam hal ini, ritual upacara perkawinan adat Jawa merupakan repetisi dari makna verbalnya. Upacara perkawinan adat Jawa merupakan komunikasi nonverbal yang sangat bermamfa'at, sekaligus sebagai proses identitas egnis suku Jawa.

c. Komunikan

Receiver (penerima pesan) adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirimkan oleh sumber (komunikator). Reciver juga bisa disebut dengan istilah khalayak, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decoder* atau komunikan. Penerima pesan adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Oleh karena itu, unsur penerima pesan tidak boleh diabaikan, karena berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh penerima pesan. Tidak ada penerima (receiver) komunikasi yang sama persis dengan penerima komunikasi lainnya.

Penerima pesan dalam komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. Menjadi tugas seorang komunikator untuk mengetahui siapa yang akan menjadi khalayaknya sebelum proses komunikasi berlangsung agar proses komunikasi bisa berlangsung dengan baik dan pesan komunikasi bisa tersampaikan. Dalam upacara perkawinan adat Jawa yang menjadi komunikan adalah Kedua mempelai sebagai penerima pesan utama, karena upacara

perkawinan adat adalah bertujuan untuk kedua mempelai, kemudian yang menjadi komunan tambahan adalah masyarakat yang menyaksikan upacara perkawinan adat Jawa tersebut.

d. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan komunikator agar sampai ke komunikanya. Terdapat dua jalan agar pesan komunikasi sampai ke komunikator, pertama: tanpa media yaitu komunikasi langsung, kedua: dengan media. Media yang dimaksud di sini adalah sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesanya.

Menurut Peneliti, saluran yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa dalam perspektif komunikasi nonverbal diantaranya: *Kembar Mayang, Balangan Suruh, Wiji Dadi, Sungkeman, Sindur binayang, Kacar-kucur, Dahar Kembul/Dahar Walimah, Tarik-tarikan Ingkong Ayam Bakar, dan Tepuk Tepung Tawar.*

e. Efek

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator. Efek komunikasi dibedakan menjadi, efek kognitif (pengetahuan), afektif (Sikap), dan konatif (tingkah laku). Efek komunikasi dapat diukur dengan membandingkan pengetahuan, Sikap, dan tingkah laku sesudah komunikan menerima pesan.

Dalam upacara perkawinan adat Jawa efek, komunikasi nonverbal kurang dipahami. Hal ini dikarenakan bahwa pesan yang disampaikan hanya sebagai budaya kesukuan bukan suatu komunikasi yang bertujuan merubah pola pikir bahkan tingka laku.

Dalam memahami upacara perkawinan adat Jawa, komunikasi nonverbal merupakan budaya yang mempunyai makna. Komunikasi nonverbal mempunyai keunggulan yaitu payah dilupakan dari memori karena dibantu oleh alat peraga berupa simbol-simbol. Berbeda dengan komunikasi verbal yang mudah disampaikan dan mudah lupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Upacara perkawinan adat jawa yang mempunyai tahapan. Adapun tahapan upacara perkawinan adat jawa adalah: *Kembar Mayang, Balangan Suruh, Wiji Dadi, Sungkeman, Sindur binayang, Kacar-kucur, Dahar Kembul/Dahar Walimah, Tarik-tarikan Inggong Ayam Bakar, dan Tepuk Tepung Tawar.*
2. Dalam upacara perkawinan adat jawa yang dilaksanakan di Desa Sidojadi ada yang relevan dengan ajaran Islam yaitu: *Kembar Mayang, Sungkeman, Sindur Binayang, Dahar Kembul, Tarik-tarikan Inggong Ayam Panggang dan Tepung Tawar.*
3. Budaya yang tidak relevan dengan Islam yaitu Busana pakaian adat yang digunakan, tatarias pengantin yang bukan muhrim, *Balangan, dan Wiji Dadi.*

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diambil dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi masyarakat desa Sidojadi agar selalu melestarikan kearifan lokal budaya Jawa yang relevan dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam pelaksanaan perkawinan tetapi juga pada jenis adat istiadat lainnya.
2. Bagi pemuka adat dan dukun manten agar mewariskan kepada generasi muda adat istiadat jawa yang relevan dengan Islam.
3. Bagi pemerintah setempat agar mendukung dan memberi ruang gerak untuk pelaksanaan budaya upacara perkawinan ada Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Upacara perkawinan adat jawa yang mempunyai tahapan. Adapun tahapan upacara perkawinan adat jawa adalah: *Kembar Mayang, Balangan Suruh, Wiji Dadi, Sungkeman, Sindur binayang, Kacar-kucur, Dahar Kembul/Dahar Walimah, Tarik-tarikan Inggong Ayam Bakar, dan Tepuk Tepung Tawar.*
2. Dalam upacara perkawinan adat jawa yang dilaksanakan di Desa Sidojadi ada yang relevan dengan ajaran Islam yaitu: *Kembar Mayang, Sungkeman, Sindur Binayang, Dahar Kembul, Tarik-tarikan Inggong Ayam Panggang dan Tepung Tawar.*
3. Budaya yang tidak relevan dengan Islam yaitu Busana pakaian adat yang digunakan, tatarias pengantin yang bukan muhrim, *Balangan, dan Wiji Dadi.*

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diambil dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi masyarakat desa Sidojadi agar selalu melestarikan kearifan lokal budaya Jawa yang relevan dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam pelaksanaan perkawinan tetapi juga pada jenis adat istiadat lainnya.
2. Bagi pemuka adat dan dukun manten agar mewariskan kepada generasi muda adat istiadat jawa yang relevan dengan Islam.
3. Bagi pemerintah setempat agar mendukung dan memberi ruang gerak untuk pelaksanaan budaya upacara perkawinan ada Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Agama, Universal dan Pembangunan*, Bandung: IKIP Pres, 1971.
- Abd Rahmad Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Abdul Mujid, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Abubakar Muhammad, *Terjemah subulussalam Jilid III*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Aep S. Hamidi, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Jogjakarta: Diva Pres, 2012.
- al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqhi Islam Wa Adillah Tuhu*, Juz VII, Damasqy: Dar Al-Fikr, 1989.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Bucaile, Maurice, *Asal Usuk Manusia: Menurut Bibel Alqur'an dan Sains*, Terjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1992.
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi konseptual*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2004.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2004.
- Edi Sedyawadi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*, Bandung: Citra Aditiyah Bakti, 2003.
- Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Gadis Remaja dan Wanita-wanita*, Bandung: Mizan, 1997.

- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Ibn Ismail, *Subulussalam Juz III Fil Kitabu Nikah*, Bandung: Dahlan, 2005.
- Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1886.
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet-XII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Schamm, D. Lawrence Kincaid dan Wilbrum, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Slamet Abidin Dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Segi Nilai-Nilai*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Al-Hidayah, 1964.
- Zakiah Deradjat, *Ilmu Fiqh Jilid II*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

PEDOMAN WAWANCARA





Gambar 1. Kembar Mayang.



Gambar. 2. Burung-burungan.



Gambar. 3. Belalang.



Gambar. 4. Keris.



Gambar. 5. Payung-payungan.



Gambar.6. Cambuk



Gambar. 7. Ingkong Ayam bakar



Gambar.8. Bunga Setaman untuk proses *Wiji Dadi* dan *Sungkeman*.



Gambar.9. *Kacar-Kucur*



Gambar. 10. Proses Mengarak Manten yang diawali dengan *Kembar Mayang*.



Gambar. 11. Proses menuju tempat pesta.



Gambar. 12. Alat yang digunakan untuk *Wiji dadi*.



Gambar. 13. Beberapa menit mau melaksanakan ritual *Wiji Dadi*.



Gambar.14. Proses Sungkeman.



Gambar. 15. *Sungkeman*.



Gambar.16. *Balangan Suruh*





Gambar.17. *Wiji Dadi*





Gambar. 18. *Sindur Binayang.*



Gambar.19. *Tanem.*





Gambar. 20. *Dahar Kembur & Dahar Khalimah*



Gambar.21. *Kacar Kucur*



Gambar.21. Tarik-tarikan Ingkong ayam panggang.



Gambar. 22. Makanan untuk proses *Dahar Kembur* dan *Tarik Ingkong Ayam Panggang*.



Gambar. 23. Kedua Mempelai Perkawinan Adat Jawa Desa Sidojadi.
Pesta walimah dilaksanakan pada tanggal 10 Pebruari 2013 di desa Sidojadi.

